

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 141, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat Abu Bakr 'Abdullah ibn Abi Quhafah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* (أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللَّهِ), Seri 07)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 21 Januari 2022 (14 Sulh 1401 Hijriyah Syamsiyah/ 19 Jumadil Akhir 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين

Saat ini masih berlangsung pembahasan mengenai Hadhrat Abu Bakr (ra). Sesampainya di Madinah, yang menjadi perhatian utama Rasulullah (saw) adalah membangun masjid. Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin yang diantaranya sebagai berikut: "Pekerjaan pertama setelah bermukim di Madinah adalah pembangunan Masjid Nabawi."

Rasulullah (saw) membeli sebidang tanah untuk pembangunan masjid dan untuk hujrah (kamar) seharga 10 dinar. Dalam riwayat dikatakan, dana tersebut dibayarkan dari uang Hadhrat Abu Bakr. Setelah menyiapkan tanah, Nabi (saw) berdoa dan meletakkan batu fondasi masjid. Kemudian, Nabi (sa) sendiri membantu dalam pembangunan masjid.

Ketika Nabi (saw) meletakkan batu fondasi, beliau memerintahkan Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk meletakkan batu di sampingnya, lalu beliau menyuruh Hadhrat Umar (ra) untuk meletakkan batu di samping batu milik Hadhrat Abu Bakr. (ra), dan kemudian beliau menginstruksikan Hadhrat Utsman (ra) untuk meletakkan sebuah batu di samping Hadhrat Umar (ra).

Ubaidullah Bin Abdullah meriwayatkan, "Ketika Rasulullah (saw) memberikan tanah untuk dibangun rumah-rumah di Madinah, beliau menetapkan letak rumah Hadhrat Abu Bakr di dekat masjid."

Membangun Ikatan Persaudaraan: Terdapat beberapa riwayat mengenai *muwakhaat* (jalanan persaudaraan) Hadhrat Abu Bakr. Hadhrat Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Bakr dengan Hadhrat Kharijah Bin Zaid. Allamah Ibnu Asakir menulis bahwa di Makkah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Bakr dengan Hadhrat Umar, namun setelah beliau (saw) hijrah ke Madinah, beliau memansukhkan (menggugurkan) ikatan persaudaraan tersebut, kecuali dua yakni persaudaraan antara beliau (saw) dengan Hadhrat Ali dan kedua antara Hadhrat Hamzah dengan Hadhrat Zaid Bin Haritsah.

Perang Badr dan peranan Hadhrat Abu Bakr: mengenai hal ini dijelaskan bahwa perang Badr terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijriah bertepatan dengan bulan Maret 623 Masehi. Ketika berangkat menuju perang Badr, unta yang dimiliki oleh para sahabat berjumlah 70 ekor. Untuk itu terpaksa ditetapkan satu unta ditunggangi untuk 3 orang secara bergantian. Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar dan Hadhrat Abdurrahman Bin Auf bergantian menaiki unta yang sama.

Konsultasi Dengan kaum Muslim Sebelum Perang Badr: Ketika Nabi (saw) berangkat ke Badar, itu untuk mencegah kafilah dagang Makkah yang kembali dari Suriah. Sementara itu, Nabi (saw) mengetahui bahwa tentara telah dikerahkan dari Makkah untuk melindungi kafilah dagang itu. Nabi (saw) berkonsultasi dengan para sahabatnya dan mereka memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai apakah mereka harus memerangi tentara Quraisy Makkah yang telah berangkat dari Makkah atau melanjutkan perjalanan menuju kafilah dagang. Tercatat bahwa pada saat inilah ayat berikut diturunkan: **كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ** "Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya." (Surah al-Anfal, 8:6)

Setelah ini, Hadhrat Abu Bakr (ra) berdiri dan berbicara untuk mendukung Nabi (saw), dan kemudian Hadhrat Umar (ra). Hadhrat Miqdad (ra) berkata bahwa mereka akan mendukung Nabi (saw) dalam apapun yang diperintahkan oleh Tuhan untuk dia lakukan.

Begitu mereka mencapai tanah Badr, para sahabat mendirikan tenda untuk Nabi Suci (sa) dan berkata bahwa dia harus tetap berada di tenda saat mereka pergi berperang. Beberapa sahabat kemudian berjaga di luar tenda. Nabi Suci (sa) dan Hadhrat Abu Bakr (ra) keduanya menghabiskan malam di tenda ini; Hadhrat Abu Bakr (ra) berjaga-jaga dengan pedang terhunus, sementara Nabi (saw) menghabiskan malam berdoa di hadapan Tuhan.

Suatu kali, Hadhrat Ali (ra) bertanya kepada beberapa orang yang paling berani di antara kaum Muslim. Mereka menjawab bahwa itu adalah Hadhrat Ali (ra). Namun, Hadhrat Ali (ra) mengatakan orang pemberani yang beliau maksud itu adalah Hadhrat Abu Bakr (ra), karena pada hari Badar ketika diputuskan siapa yang akan menjaga Nabi (sa), Hadhrat Abu Bakr (ra) berdiri di samping Nabi (saw) meskipun ada bahaya dengan pedangnya yang terhunus, sehingga siapa pun yang ingin menemui Nabi (saw) harus melaluinya terlebih dahulu.

Dukungan Jauh Lebih Banyak dari Allah Ta'ala untuk Umat Muslim: Ketika Nabi (saw) melihat musuh lebih berat daripada Muslim, dia berbalik ke arah Ka'bah dan mulai berdoa, mengatakan bahwa jika Tuhan menyebabkan Muslim dikalahkan, maka tidak akan ada yang tersisa di bumi untuk menyembah Dia. Saat Nabi Suci (sa) sedang berdoa, jubahnya jatuh, dan Hadhrat Abu Bakr (ra) meletakkannya kembali di pundaknya, mengatakan bahwa Tuhan pasti akan memenuhi janji-Nya. Kemudian, ayat berikut diturunkan kepada Nabi (saw): "Ketika kamu memohon bantuan Tuhanmu, dan Dia menjawab kamu, mengatakan, 'Aku akan membantumu dengan seribu malaikat, mengikuti satu sama lain.'" (8:10)

Kemudian, Tuhan menurunkan hujan yang pada gilirannya menyebabkan tanah di bawah Makkah menjadi lunak dan Makkah kehilangan pijakan, sementara kaum Muslim tetap teguh. Dengan demikian, Tuhan menunjukkan pertolongan ilahi-Nya, dan selama itu, Nabi Suci (saw) terus berdoa.

Hadhrat Abu Bakr (ra) mengatakan bahwa demi Nabi (saw), dia tidak akan menahan diri, tetapi karena Allah telah menetapkan anaknya untuk kemudian menerima Islam, Dia menyelamatkannya.

Perlakuan terhadap Tawanan Perang: Tentang bagaimana musyawarah yang Rasulullah (saw) adakan berkenaan para tawanan perang Badr dan apa pendapat dari Hadhrat Abu Bakr, implementasi keputusannya adalah sesuai dengan pendapat Hadhrat Abu Bakr. Terkait hal ini Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, "Setiba di kota Madinah, Rasulullah (saw) bermusyawarah tentang para tawanan yakni apa yang sebaiknya dilakukan. Adat kebiasaan di Arab adalah para tawanan umumnya dibunuh atau dijadikan budak seumur hidup. Namun tabiat Rasulullah (saw) sangat tidak menghendaki hal ini. Terkait hal ini pun belum ada perintah Ilahi yang turun. Hadhrat Abu Bakr berkata, 'Saya berpendapat, mereka sebaiknya diminta membayar fidyah 'tebusan' lalu dibebaskan, karena mereka ini pun hanyalah saudara kita juga, dan tidak mengherankan jika dari mereka pun kelak terlahir para pembela Islam.'

Hadhrat Rasulullah (saw) telah tersentuh oleh fitrat kerahiman beliau, pada akhirnya Rasulullah (saw) memilih pendapat Hadhrat Abu Bakr dan menolak untuk membunuh mereka dan memerintahkan kaum musyrik agar membayar tebusan mereka lalu mereka akan dibebaskan. Alhasil, perintah Ilahi yang kemudian turun pun adalah sesuai dengan ini.

Suatu ketika, ketika berada di Madinah, Hadhrat Abu Bakr (ra) dan para sahabat lainnya jatuh sakit. Hadhrat A'ishah (ra) pergi untuk memeriksa ayahnya, yang mengatakan dengan bersyair, **كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٍ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَذْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ** 'Kullu mri-in mushabbahun fii ahlihi wal mautu adnaa min syiraaki na'lihi.'

"Ketika setiap orang bangun pagi, ia mendapat ucapan selamat pagi di kalangan keluarganya padahal kematian lebih dekat dari tali sandalnya." Setelah mengetahui hal ini, Nabi (saw) berdoa agar Allah Ta'ala menjadikan Madinah sebagai negeri yang mereka cintai seperti halnya Makkah bagi mereka, dan semoga Dia menghilangkan penyakit yang telah menyebar.

Tentang Perang Uhud terdapat riwayat: Pertempuran ini terjadi pada tahun 624 Masehi antara kaum muslim dan Quraisy Makkah. Pada akhir tahun ke 3 Hijriah, didapat berita tentang laskar kaum Quraisy Makkah dan beberapa kabilah setia mereka yang akan menyerang Madinah.

Dukungan dan Janji kesetiaan Kaum Muslimin Kepada Nabi (saw) Selama Pertempuran Uhud: Sehubungan dengan Pertempuran Uhud, ketika Nabi (saw) mengetahui rencana orang-orang Makkah untuk menyerang Madinah, beliau berkonsultasi dengan para sahabat mengenai apakah mereka harus tinggal di Madinah atau pergi keluar untuk menemui para sahabat. musuh. Beberapa menyarankan bahwa mereka harus tinggal di Madinah dan bertempur dari sana, dan Nabi (saw) awalnya mendukung pandangan ini.

Namun, yang lain bersikeras bahwa mereka harus pergi ke luar Madinah dan memerangi musuh. Melihat semangat mereka, Nabi (saw) membuat keputusan sesuai dengan nasihat mereka, dan menginstruksikan bahwa mereka akan bertahan melawan musuh di tempat terbuka. Kemudian, mereka yang bersikeras menyesal telah bersikeras begitu banyak, dan ketika Nabi (saw) tampak telah memakai baju dan perlengkapan perang dibantu Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Umar, mereka menyatakan penyesalan mereka dan mengatakan bahwa mereka akan melakukan apapun yang Nabi (saw) putuskan. Nabi (saw) berkata bahwa tidak selayaknya seorang Nabi melepas baju besinya setelah mengenakannya, dan mereka akan tetap melanjutkannya.

Rasulullah (saw) pada perang Uhud bersabda seraya membawa pedang di tangannya, "Siapa yang akan menunaikan haknya?"

Pada kesempatan tersebut, di antara para sahabat yang mengungkapkan keinginannya untuk diberikan pedang tersebut, salah satunya adalah Hadhrat Abu Bakr (ra). Namun, beliau (saw) memberikannya kepada Hadhrat Abu Dujanah al-Anshori (ra).

Pada hari terjadinya perang Uhud, Rasulullah (saw) mengambil baiat kesetiaan sampai mati dari sekelompok sahabat. Ketika orang-orang Islam nampak mundur, mereka tetap teguh dan bermain dengan nyawa mereka demi menjaga Rasulullah (saw) hingga mereka siap menjadi syahid. Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat Umar (ra), Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra), Hadhrat Sa'ad (ra), Hadhrat Sahl bin Hunaif (ra) dan Hadhrat Abu Dujanah (ra) termasuk di antara orang-orang yang beruntung ikut serta dalam baiat tersebut.

Juga pada saat perang Uhud inilah Hadhrat Talhah (ra) mengorbankan tangannya supaya tidak ada anak panah yang bisa mencapai Nabi (saw).

Setiap gelombang serangan musuh menerjang kaum Muslimin dan membuat jarak mereka menjadi jauh [dari Nabi saw], namun ketika serangan itu sedikit mereda, orang-orang Islam yang tidak berdaya itu maju untuk melawan, kemudian berkumpul di sekeliling junjungan mereka tercinta (saw).

Terkadang serangan sedemikian rupa berbahaya sehingga Hadhrat Rasulullah (saw) benar-benar sendirian. Suatu kali terjadi, di sekitar beliau (saw) hanya tersisa 12 orang dan pada kesempatan lain yang

bersama beliau (saw) hanya tinggal dua orang. Di antara mereka yang siap mengorbankan jiwa di dekat beliau (saw) tersebut, nama Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Ali, Hadhrat Thalhah, Hadhrat Zubair, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrat Abu Dujanah al-Anshori, Hadhrat Sa'd bin Mu'adz dan Hadhrat Abu Thalhah al-Anshori (ra) disebutkan secara khusus."

Luka-luka Nabi (saw) pada Perang Uhud: Dua gigi depan dan gigi di antara gigi taring beliau (saw) patah dan wajah beliau (saw) terluka. Mata rantai pengikat topi baja [semacam helm penutup kepala] menembus pipi beliau (saw) yang penuh berkat. Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) bergegas menemui Nabi (saw) dan di sana ada Abu Ubaidah, namun Nabi (saw) mengatakan bahwa mereka harus terlebih dahulu pergi untuk Hadhrat Thalhah (ra) yang terluka. Rasulullah (saw) bersabda, "Kalian berdua tolonglah sahabat kalian." Maksud beliau adalah Hadhrat Thalhah (ra) dan beliau banyak mengeluarkan darah. Hadhrat Rasulullah (saw) bukannya meminta untuk memeriksa diri beliau (saw) sendiri, beliau (saw) justru memerintahkan untuk memeriksa Hadhrat Thalhah (ra).

Mereka berdua menolong Nabi (saw) terlebih dahulu untuk melepaskan mata-mata rantai pada wajah beliau (saw). Dalam rangka itu, Abu Ubaidah tanggal beberapa giginya. Hadhrat Abu Ubaidah (ra) adalah yang paling tampan di antara orang-orang yang tanggal gigi depannya. Kemudian mereka selesai mengobati Hadhrat Rasulullah (saw), mereka menghampiri Hadhrat Thalhah (ra).

Abu Sufyan, yang memimpin tentara Makkah dalam perang Uhud setelah melihat banyaknya korban pasukan Muslim menyerukan bahwa mereka telah membunuh Nabi (saw), namun Nabi (saw) memerintahkan umat Islam untuk tidak mengatakan apa-apa. Abu Sufyan juga mengatakan hal yang sama tentang Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Umar (ra), namun Nabi (sa) memerintahkan mereka untuk tetap diam. Setelah ini, orang-orang Makkah mulai memuliakan salah satu berhala mereka, yaitu Hubal.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menuturkan, "Rasulullah (saw) telah berkali-kali memerintahkan untuk tetap diam ketika Abu Sufyan meneriakan, 'Muhammad (saw) telah wafat', 'Abu Bakr telah wafat' dan 'Umar telah wafat' supaya pasukan kuffar tidak menyerang lagi pasukan Muslim yang sudah terluka parah sehingga segelintir pasukan Muslim yang tersisa itu tidak disyahidkan. Namun, ketika berkaitan dengan kehormatan Tuhan Yang maha Esa dan yel-yel *syirk* diteriakan di lapangan, seketika itu juga ruh beliau (saw) gelisah lalu dengan penuh gejolak Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat, 'Kenapa kalian tidak menjawabnya?'

Sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah (saw), apa yang harus kami katakan?'

Beliau (saw) bersabda, 'Katakanlah, "Allahu a'la wa ajall! Allahu a'la wa ajall! Kalian telah berdusta dengan mengatakan keagungan Hubal semakin menjulang. *Allah wahdahu laa syariika lahu* - Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya-lah yang Maha Mulia. Keagungan-Nya-lah yang Maha unggul.'"

Meskipun dengan jawaban dari pihak Muslim tersebut membuat harapan mereka telah luluh lantak dan di hadapan mereka pasukan Muslim yang tinggal segelintir dan terluka masih berdiri di dekat mereka, namun mereka tidak berani untuk menyerang lagi padahal jika mereka menyerang pasukan Muslim untuk menghabisi mereka sangatlah mungkin dari sisi duniawi. Puas dengan kemenangan yang telah mereka raih, mereka pulang ke Makkah sambil meluapkan kegembiraan mereka."

Membuntuti pasukan kaum Musyrik Makkah untuk memastikan apakah mereka akan berbalik menyerang kembali warga Madinah atau pulang ke Makkah. Diriwayatkan dari Hadhrat Aisyah (ra) bahwa ayat berikut ini, *الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ* adalah berkenaan dengan para sahabat. Ayat tersebut artinya, "Orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya setelah mereka mendapat luka. Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka, bagi mereka ada ganjaran yang besar." (Al-Qur'an, Surah Ali Imran, 3:173)

Hadhrt Aisyah (ra) berkata kepada Urwah putra Zubair, "Wahai keponakanku! Ayahmu Zubair (ra) dan Hadhrt Abu Bakr (ra) juga termasuk di antara orang-orang yang ketika Rasulullah (saw) terluka di perang

Uhud dan orang-orang Musyrik mundur, maka beliau (saw) merasa khawatir bahwa mereka akan datang kembali.

Beliau (saw) bersabda, "Siapa yang akan mengejar mereka?". Maka 70 orang di antara mereka mengajukan diri. Urwah menuturkan bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrat Zubair (ra) juga termasuk di antara mereka.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

كُلُّ شَيْءٍ بِحَسْبِ عِلْمِهِ

1 Penerjemah: Dildaar A.D. Referensi khulashah atau ringkasan khotbah Jumat secara official (resmi) ada pada Pengurus Redaksi Alfazl online, Qamar Ahmad Zafar Shb, Jerman (خاكسار قمر احمد ظفر- نما ننده روزنامه الفضل آن لائن جرمنی) <https://www.alfazlonline.org/22/01/2022/52990/>